

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 2006, Indonesia menjadi produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia (PASPI, 2020). Hasil pengelolaan minyak kelapa sawit ini menjadi sumber penghasil devisa untuk Indonesia. Letak geografis yang memiliki iklim tropis, memberikan keuntungan yang lebih kepada Indonesia, karena sangat mendukung untuk pertumbuhan perkebunan kelapa sawit dengan subur. Pengembangan kelapa sawit di Indonesia yang paling utama dibangun di wilayah Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Irian Jaya. Produksi kelapa sawit yang dihasilkan akan diekspor ke berbagai penjuru dunia, seperti India, Cina, hingga ke pasar Uni Eropa. Oleh karena itu, aktivitas produksi kelapa sawit di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya untuk memenuhi permintaan pasar global (Saragih & Rahayu, 2022).

Berdasarkan hasil survei bahwa luas tanaman perkebunan kelapa sawit yaitu 15,93 juta hektar di tahun 2023 yang menghasilkan produksi minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil / CPO*) sebesar 47,08 juta ton. Hal tersebut membuat sektor kelapa sawit menjadi komoditas strategis dalam perekonomian nasional (BPS, 2023). Pada tahun 2023, ekspor kelapa sawit Indonesia mencapai 38,23 juta ton dengan nilai devisa sebesar USD 25,61 miliar, menjadikannya salah satu penyumbang devisa terbesar negara. Indonesia juga menempati posisi sebagai eksportir utama kelapa sawit dunia dengan kontribusi sebesar 52,55% terhadap total ekspor global. Komoditas ini

mendukung kesejahteraan jutaan orang dengan menyediakan lebih dari 17 juta lapangan kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Keunggulan produktivitasnya yang tinggi dan efisiensi penggunaan lahan serta energi menjadikan kelapa sawit lebih unggul dibanding tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Selain itu, subsektor perkebunan yang didominasi kelapa sawit menyumbang 93,17% dari nilai ekspor pertanian Indonesia. Dengan kontribusi sebesar 3,88% terhadap PDB nasional dan 30,99% terhadap sektor pertanian. Kelapa sawit tidak hanya penting bagi sektor pertanian, tetapi juga vital bagi stabilitas ekonomi secara menyeluruh (Kementerian Pertanian, 2024). Namun, kontribusi ekonomi yang besar tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah penghasil sawit yang sebagian besar berada di pedesaan.

Untuk melihat kondisi kesejahteraan masyarakat secara lebih luas, dapat diamati melalui indikator pengeluaran per kapita, angka partisipasi sekolah, dan akses terhadap layanan kesehatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 tingkat kesejahteraan penduduk desa dan kota tahun 2019-2023

Tahun	Wilayah	Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan (Rp)	Angka Partisipasi Sekolah (APS) 16-18 tahun	<i>unmet need</i> pelayanan kesehatan (%)
2019	Pedesaan	882.829	67.71	6.15
	Perkotaan	1.388.212	75.21	4.41
2020	Pedesaan	933.695	67.91	6.16

	Perkotaan	1.455.637	74.22	4.87
2021	Pedesaan	971.445	66.54	5.20
	Perkotaan	1.487.327	73.90	4.91
2022	Pedesaan	1.028.896	69.04	7.46
	Perkotaan	1.549.242	75.79	5.07
2023	Pedesaan	1.119.119	69.51	5.96
	Perkotaan	1.691.450	75.61	4.69

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Tabel 1.1 menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup konsisten antara wilayah pedesaan dan perkotaan dalam berbagai aspek kesejahteraan. Kesejahteraan ekonomi tidak hanya diukur melalui pendapatan saja, melainkan juga melalui kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, akses terhadap layanan kesehatan dan layanan pendidikan, serta partisipasi dalam proses ekonomi (Ladjin dkk, 2022). Sektor ekonomi lokal memiliki peran krusial dalam menciptakan kesejahteraan yang inklusif karena bersentuhan langsung dengan masyarakat. Namun, hingga kini kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia masih menjadi tantangan. Berdasarkan data BPS tahun 2023, angka kemiskinan nasional tercatat sebesar 9,36% dan ketimpangan ekonomi di pedesaan masih tinggi yaitu angka kemiskinannya mencapai 12,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Kesenjangan ini menjadi semakin penting untuk ditelaah dalam konteks wilayah yang memiliki potensi ekonomi sektoral yang besar namun belum

tentu menjamin pemerataan kesejahteraan, seperti di Kalimantan Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan menjadi salah satu wilayah dari pengembangan kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan (2023), total keseluruhan dari luas perkebunan kelapa sawit adalah 470.736 hektar dengan hasil produksi sebesar 1,32 juta. Salah satu daerah yang turut memberikan kontribusi terhadap besarnya luasan tersebut adalah Kabupaten Kotabaru karena memiliki kontribusi sebesar 6,9% terhadap total luas perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Selatan, yakni seluas 32,4 ribu hektar (BPS Kotabaru, 2023). Di antara wilayah-wilayah dalam Kabupaten Kotabaru, Kecamatan Kelumpang Barat menjadi salah satu kawasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Meskipun tidak tersedia data spesifik mengenai keberadaan luas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kelumpang Barat, sektor ini memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan ekonomi di masyarakat setempat, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang bergantung pada sektor ini sebagai pendapatan utama.

Masyarakat lokal di Kecamatan Kelumpang Barat mempunyai peran yang beragam dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Sebagian dari mereka menjadi petani plasma yang bermitra dengan perusahaan kelapa sawit, sebagian yang lain menjadi buruh kebun harian dan tidak memiliki kebun sendiri, dan sebagiannya lagi menjadi petani swadaya yaitu mengelola lahan sawitnya secara mandiri tanpa keterikatan dengan perusahaan, serta ada yang menjadi pengepul. Dari berbagai macam peran ini menunjukkan adanya struktur ekonomi yang berbeda-beda di masyarakat tersebut, yang secara

potensial nantinya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi dari masing-masing kelompok masyarakat.

Selain itu, sistem pengelolaan plasma di setiap wilayah juga memiliki mekanisme yang berbeda. Misalnya, di Kecamatan Kelumpang Barat yang dikelola oleh PT Palma Plantation, petani plasma menerima bersih hasil panennya setelah terlebih dahulu dipotong untuk pembayaran angsuran. Mekanisme ini dinilai lebih sederhana karena petani tidak perlu repot mengelola kebun secara mandiri, sekaligus memberikan kepastian dalam pembayaran kredit. Namun, kelemahannya adalah petani tidak memiliki kendali penuh atas pengelolaan kebun, sehingga tingkat kemandirian relatif terbatas. Berbeda dengan di Kecamatan Sampanahan, di mana perusahaan hanya mengelola plasma selama empat tahun pertama. Setelah itu, kebun diserahkan kepada petani untuk dikelola secara mandiri, sementara hasil panen dipotong 40% untuk pembayaran angsuran. Pola ini memberikan kesempatan bagi petani untuk lebih mandiri dalam mengelola kebunnya, tetapi risiko yang dihadapi juga lebih besar karena keberhasilan panen sangat bergantung pada kemampuan dan modal petani. Dari perbandingan tersebut, terlihat bahwa sistem di Kelumpang Barat cenderung memberikan hal kepastian pendapatan dan keamanan finansial, meskipun dengan konsekuensi berkurangnya kemandirian pengelolaan.

Penelitian sebelumnya mengkaji dampak ekonomi kelapa sawit di Gampong Paya Baro, Aceh Jaya, yang lebih menekankan dampak ekonomi secara umum tanpa adanya perbedaan peran pelaku yang ada dalam rantai nilai

sawit oleh Adhar & Desfandi, 2024. Pada penelitian Muhammad Ardi Angga et al., 2021 menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan cakupan multidimensi yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan namun tidak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana dinamika kesejahteraan ekonomi berdasarkan posisi pelaku dalam sektor perkebunan kelapa sawit.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mendalam untuk mengkaji dinamika kesejahteraan ekonomi berdasarkan kategorisasi aktor atau pelaku yang terlibat dalam sektor perkebunan kelapa sawit, serta mengidentifikasi pola mobilitas ekonomi antar kategori tersebut. Kedua, menggunakan indikator BPS yang diperkaya dengan perspektif nilai-nilai Islam melalui kerangka Maqashid Syariah, sehingga menghasilkan pemahaman kesejahteraan yang tidak hanya bersifat material tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Ketiga, dari segi konteks geografis dan sistem kemitraan, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kelumpang Barat yang memiliki karakteristik unik dalam sistem plasma dimana PT Palma Plantation menerapkan pola kemitraan yang berbeda dengan wilayah lain, yaitu dengan sistem pemotongan angsuran langsung dan pengelolaan penuh oleh perusahaan.

Pemahaman mengenai kesejahteraan tidak hanya dapat diukur dari indikator ekonomi semata, tetapi juga perlu dilihat dari perspektif nilai-nilai yang lebih mendasar, termasuk ajaran agama. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan panduan menyeluruh tentang makna kesejahteraan sebagaimana tertuang dalam Surat Quraisy ayat 3-4 Allah berfirman:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۚ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ

خَوْفٍ (۴)

Artinya: “(3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). (4) Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.” (Q.S Al Quraisy: 3-4).

Konteks ini, penting untuk merujuk pada ajaran Al-Qur’an yang telah menyinggung kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4, yang mencakup tiga aspek penting: ketergantungan manusia kepada Tuhan, terpenuhinya kebutuhan konsumsi, dan terciptanya rasa aman. Pertama, ketergantungan kepada Tuhan sebagai representasi pembangunan mental menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan materi terpenuhi, kebahagiaan sejati tidak dapat dijamin tanpa penghambaan yang ikhlas kepada-Nya. Kedua, hilangnya rasa lapar menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan konsumsi yang secukupnya, tanpa berlebihan atau melakukan penimbunan yang dilarang agama, yang dapat mencegah praktik korupsi dan kejahatan lainnya. Ketiga, hilangnya rasa takut mencerminkan terciptanya rasa aman dan damai dalam masyarakat; jika kriminalitas tinggi, maka kesejahteraan masyarakat belum tercapai. Ketiga indikator ini saling terkait dan menjadi landasan penting dalam memahami kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam (Sodiq, 2016).

Kesejahteraan ekonomi dapat dilihat dari kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, memiliki pekerjaan tetap, dan hidup dalam kondisi sosial yang layak (Todaro, 2011 dalam Ladjin dkk, 2022). Aktivitas ekonomi yang timbul dari sektor ini diyakini mampu mendukung kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Penerima plasma atau petani plasma umumnya juga memiliki pekerjaan utama sebagai petani swadaya, telah berkembang menjadi pengepul, dan memiliki pekerjaan atau usaha lain. Selain itu, beberapa petani swadaya yang berhasil bertransformasi menjadi pengepul atau pedagang TBS, menunjukkan adanya mobilitas ekonomi dalam sektor ini. Hal ini menunjukkan adanya variabilitas dalam manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal akibat keterlibatan mereka dalam sektor sawit.

Berdasarkan fenomena tersebut dan mempertimbangkan pentingnya sektor perkebunan kelapa sawit dalam struktur ekonomi lokal, serta variasi dari kondisi kesejahteraan yang muncul oleh peran yang berbeda-beda, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Dinamika Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lokal Akibat Keterlibatan dalam Sektor Perkebunan Kelapa Sawit, Studi Kasus di Kecamatan Kelumpang Barat, Kabupaten Kotabaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kelumpang Barat?

2. Bagaimana dinamika kesejahteraan ekonomi yang dialami masyarakat lokal sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam sektor tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kelumpang Barat.
2. Untuk mengetahui dinamika kesejahteraan ekonomi yang dialami masyarakat lokal sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam sektor tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam konteks sektor perkebunan kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini menyajikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman ekonomi masyarakat lokal yang terlibat secara langsung pada sektor tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik pada studi-studi yang serupa yaitu yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat berbasis sektor unggulan lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan ekonomi lokal seperti program pemberdayaan masyarakat petani dan buruh kebun. Menjadi bahan evaluasi oleh pelaku usaha perkebunan untuk meningkatkan

program kemitraan dengan masyarakat lokal sehingga dapat mengutamakan kesejahteraan ekonomi.

E. Definisi Operasional

1. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan utama dalam kegiatan ekonomi. Kesejahteraan ini meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar setiap individu, seperti sandang, pangan, papan, akses terhadap fasilitas pendidikan, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan mendapatkan keamanan (Ramadani & Oktayani, 2020) .

Kesejahteraan ekonomi dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi ekonomi masyarakat lokal yang ditandai dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan rasa aman. Indikator kesejahteraan ini akan diamati melalui akses pendapatan, kepemilikan aset, stabilitas pekerjaan, dan persepsi masyarakat terhadap peningkatan taraf hidup setelah terlibat dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Dalam penelitian ini, indikator-indikator kesejahteraan juga dimaknai dalam kerangka nilai-nilai Islam, mengingat pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan merupakan wujud nyata dari tujuan syariat Islam dalam menjaga jiwa, keturunan, akal, dan harta sebagaimana dirumuskan dalam Maqashid Syariah.

2. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat adalah partisipasi pada suatu aktivitas yang akan mendorong pencapaian tujuan dengan melalui fase pembuatan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hutagalung, 2022). Keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada bentuk partisipasi masyarakat lokal di sektor perkebunan kelapa sawit, baik sebagai petani plasma (bermitra dengan perusahaan), petani swadaya (mandiri), Pengepul, maupun buruh kebun. Indikator keterlibatan mencakup peran dalam kegiatan produksi, pengambilan keputusan ekonomi, kontribusi tenaga, dan bentuk hubungan kerja dengan perusahaan atau pihak lain dalam rantai pasok sawit.

3. Dinamika

Dinamika berasal dari istilah kata dinamis, yang didefinisikan sebagai sifat atau kemampuan suatu yang bertenaga, selalu bergerak dan berubah-ubah. (Idrus, 1996: 144 dalam Adam, 2023). Dinamika dalam penelitian ini merujuk pada perubahan atau variasi kondisi kesejahteraan ekonomi yang dialami oleh masyarakat lokal sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Dinamika tersebut dapat terlihat dari perbedaan akses pendapatan, kepemilikan aset, ketahanan ekonomi rumah tangga, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan realitas sosial ekonomi yang tidak statis, melainkan berkembang secara berbeda-beda tergantung pada bentuk peran dan posisi masyarakat dalam rantai produksi sektor sawit. Dinamika kesejahteraan menjadi fokus penting dalam menganalisis

keberhasilan atau kegagalan sektor sawit dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal secara merata.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab 1 ini terdiri dari latar belakang dari masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika dalam penulisan.

2. Bab 2 Landasan Teori

Dalam bab ini, pembahasan dari landasan teori terdiri dari kajian teori, kajian dari penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Dalam pembahasan bab 3 ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dalam pengumpulan data, teknik dalam analisis data, dan tahapan dari penelitian.

4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini uraian mengenai data dan hasil temuan penelitian yang telah didapatkan, serta disajikan secara deskriptif. Pada bagian Pembahasan mendiskusikan hasil temuan dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya yaitu pada bab 2, agar mendapatkan hasil analisis yang tajam dari hasil temuan dengan menggunakan kajian teori yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

5. Bab 5 Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Jawaban yang lebih ringkas untuk menjawab dari rumusan masalah, dan saran-saran kepada peneliti untuk keilmuan yang sama dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut.